

KEBERADAAN ALLAH—SEBAB & AKIBAT

Salah satu masalah paling dasar yang pikiran manusia dapat pertimbangkan adalah pertanyaan, “Apakah Allah ada?” Allah itu sungguh ada atau Ia tidak ada. Tidak ada jalan tengah. Orang ateis dengan berani menyatakan bahwa Allah **tidak** ada; orang teis menyatakan dengan tegas bahwa Ia **sungguh** ada; orang agnostik mengatakan bahwa tidak ada cukup bukti untuk membuat keputusan tentang masalah itu; dan orang skeptis meragukan bahwa keberadaan Allah dapat dibuktikan dengan pasti. Siapakah yang benar? Apakah Allah itu ada atau tidak?

Satu-satunya cara untuk menjawab pertanyaan ini, tentu saja, adalah dengan mencari tahu dan memeriksa buktinya. Tentunya masuk akal untuk berpendapat bahwa jika Allah ada, maka Ia akan menyediakan untuk kita bukti yang memadai bagi tugas untuk membuktikan keberadaan-Nya. Tapi apakah bukti seperti itu ada?

Orang teis berpandangan bahwa bukti yang memadai tersedia untuk membuktikan secara meyakinkan bahwa Allah itu ada. Namun begitu, ketika kita menggunakan kata “bukti,” kita tidak bermaksud untuk menyiratkan bahwa keberadaan Allah dapat diperlihatkan secara ilmiah dengan cara yang sama seperti orang membuktikan sekantong kentang itu beratnya lima kilogram atau jantung manusia memiliki empat bilik yang berbeda di dalamnya. Masalah seperti berat sekarung sayuran, atau bagian-bagian di dalam suatu otot, adalah masalah yang dapat diverifikasi secara empiris dengan menggunakan pancaindra. Dan sementara bukti empiris seringkali sangat berguna dalam menetapkan validitas sebuah kasus, namun itu bukan **satu-satunya** cara pembuktian.

Misalnya, semua otoritas hukum mengakui keabsahan dari apa yang dikenal sebagai kasus *prima facie*. Kasus seperti itu terjadi bila cukup bukti tersedia untuk menetapkan probabilitas kebenaran suatu fakta sebagai sedemikian tinggi sehingga, kecuali fakta khusus itu entah bagaimana dapat disangkal, maka kasus itu dianggap terbukti tanpa keraguan. Pendirian kaum teis adalah bahwa ada banyak sekali bukti yang sangat kuat yang membentuk kasus *prima facie* yang tak dapat dikalahkan bagi keberadaan Allah—sebuah kasus yang semata-mata tidak

dapat dibantah. Di sini kami ingin menyajikan sebagian dari bukti yang membentuk kasus *prima facie* untuk keberadaan Allah.

SEBAB DAN AKIBAT—ARGUMEN KOSMOLOGIS

Sepanjang sejarah manusia, salah satu argumen paling efektif bagi keberadaan Allah adalah argumen kosmologis (sebab dan akibat), yang membahas fakta bahwa Alam Semesta (Kosmos) ada di sini dan oleh karena itu harus dijelaskan.

Alam Semesta ada dan nyata. Setiap orang yang rasional—termasuk ateis dan agnostik—harus mengakui hal ini. Jadi muncul pertanyaan, “Bagaimanakah Alam Semesta tiba di sini?” Jika sesuatu tidak dapat menciptakan dirinya sendiri, maka sesuatu itu dikatakan “*contingent*” karena bergantung pada sesuatu di luar dirinya sendiri untuk menjelaskan keberadaannya. Alam Semesta, oleh karena itu, adalah entitas yang *contingent* karena tidak dapat menyebabkan atau menjelaskan keberadaannya sendiri. Jika Alam Semesta tidak menciptakan dirinya sendiri, maka ia harus memiliki penyebab.

Di sinilah Hukum Sebab dan Akibat terikat erat dengan argumen kosmologis. Sejauh pengetahuan saintifik berjalan, hukum alam tidak memiliki pengecualian. Hal ini tentu saja berlaku untuk Hukum Sebab dan Akibat, yang merupakan hukum yang paling universal dan paling pasti dari semua hukum. Sederhananya, Hukum Sebab dan Akibat menyatakan bahwa setiap akibat fisik harus memiliki penyebab yang memadai.

Tidak ada akibat fisik tanpa penyebab yang memadai. Juga, penyebab tidak pernah terjadi **setelah** akibatnya. Tidak ada artinya bicara tentang penyebab setelah akibat, atau suatu akibat terjadi sebelum penyebab. Selain itu, akibat tidak pernah lebih besar daripada penyebabnya. Itulah sebabnya para ilmuwan mengatakan bahwa setiap akibat fisik harus memiliki penyebab yang **memadai**. Sungai tidak berubah menjadi keruh karena seekor katak melompat ke dalamnya; buku juga tidak akan jatuh dari meja karena seekor lalat mendarat di atasnya. Ini bukan penyebab yang memadai. Untuk akibat apa pun yang kita lihat, kita harus mengajukan penyebab yang memadai—yang membawa kita kembali kepada pertanyaan awal: Apakah yang **menyebabkan** alam semesta?

Hanya ada tiga jawaban yang mungkin bagi pertanyaan ini: (1) Alam Semesta adalah kekal; itu selalu ada dan akan selalu ada; (2) Alam Semesta tidak kekal; sebaliknya, ia menciptakan dirinya sendiri dari ketiadaan; atau (3) Alam Semesta

tidak kekal, dan tidak menciptakan dirinya sendiri dari ketiadaan, melainkan diciptakan oleh sesuatu (atau Pribadi) di luar dari, dan lebih unggul daripada, dirinya sendiri. Tiga pilihan ini patut mendapat pertimbangan yang serius.

Apakah Alam Semesta Kekal?

Posisi paling nyaman bagi orang yang tidak percaya kepada Allah adalah gagasan bahwa Alam Semesta selalu ada di sini, dan akan selalu berada di sini, karena gagasan semacam itu tidak hanya menyingkirkan masalah awal atau akhir, tapi juga perlunya ada "penyebab pertama" apa saja (seperti Allah). Namun begitu, sains modern mengakui bahwa alam semesta tidak kekal; ia memiliki awal, dan ia akan memiliki akhir.

Di antara hukum sains yang paling penting dan sangat mapan adalah hukum termodinamika. Hukum Termodinamika Pertama (sering disebut Hukum Konservasi Energi dan/atau Materi) menyatakan bahwa baik materi maupun energi tidak dapat diciptakan atau dihancurkan di alam. Hukum Termodinamika Kedua (sering disebut Hukum Peningkatan Entropi) menyatakan bahwa segala sesuatu sedang melemah atau habis. Energi menjadi semakin kurang tersedia untuk digunakan. Entropi (ukur-an keteracakan, ketidakteraturan, atau ketidakterstruktur) meningkat. Itu, tentu saja, berarti bahwa pada akhirnya Alam Semesta akan "habis." Hukum Kedua menunjuk kepada: (1) suatu awal ketika, untuk pertama kalinya, Alam Semesta berada dalam keadaan di mana semua energi tersedia untuk digunakan; dan (2) berakhir di masa depan ketika tidak ada lagi energi yang akan tersedia (disebut oleh para ilmuwan sebagai "kematian panas"), sehingga menyebabkan Alam Semesta "mati." Dengan kata lain, Alam Semesta adalah seperti jam tangan raksasa yang telah diputar, tapi sekarang putarannya melemah. Kesimpulan yang dapat diambil dari data ilmiah tidak dapat dielakkan—Alam Semesta tidak kekal. Entitas-entitas yang kekal tidak memiliki awal atau akhir, dan mereka tidak "melemah." Seorang ilmuwan terkenal, almarhum Robert Jastrow dari NASA (yang tidak percaya kepada Allah), menulis: "Sains modern menyangkal keberadaan kekal bagi alam semesta." "Ia benar. Kita sekarang tahu secara saintifik bahwa alam semesta tidak kekal.

Apakah Alam Semesta Menciptakan Dirinya Sendiri Tanpa Apa-apa?

Dahulu, nyaris mustahil untuk menemukan ilmuwan terkemuka siapa saja yang bersedia menyiratkan bahwa Alam Semesta pada dasarnya menciptakan

dirinya sendiri. Setiap ilmuwan, dan juga setiap anak sekolah, memahami fakta bahwa tidak ada benda materi yang dapat “menciptakan dirinya sendiri.” Alam Semesta adalah **ciptaan**, bukan sang **Pencipta**. Dan baru akhir-akhir ini, nampaknya ada kesepa-katan tentang hal ini. Namun begitu, ada bukti yang sangat kuat bahwa Alam Semesta memiliki awal (dan dengan demikian ada penyebab yang lebih tinggi daripada dirinya sendiri) sehingga beberapa ilmuwan yang tidak percaya pernah menyarankan bahwa Alam Semesta secara harfiah menciptakan dirinya sendiri dari ketiadaan!

Logikanya, usulan semacam itu terlihat tidak masuk akal, karena prinsip dasar fisika menetapkan bahwa penciptaan sesuatu dari ketiadaan adalah mustahil. Namun demikian, mereka yang tidak percaya kepada Allah bersedia untuk membela usulan itu. Usulan ini, tentu saja, secara jelas melanggar Hukum Termodinamika Pertama, yang menyatakan bahwa baik materi maupun energi tidak dapat diciptakan atau dihancurkan di alam. Seperti yang dikatakan Robert Jastrow, “Penciptaan materi dari ketiadaan akan melanggar konsep yang dihargai dalam sains—prinsip konservasi materi dan energi [yaitu, Hukum Termodinamika Pertama]—yang menyatakan bahwa materi dan energi tidak dapat diciptakan atau dihancurkan. Materi dapat diubah menjadi energi, dan sebaliknya, namun jumlah total semua materi dan energi di Alam Semesta harus tetap tidak berubah selamanya. Sulit untuk menerima teori yang melanggar fakta ilmiah yang sudah ditetapkan dengan teguh.” Selanjutnya, sains didasarkan pada pengamatan, reproduktifitas, dan data empiris. Tapi ketika ditekan tentang data empiris yang mendokumentasikan klaim bahwa Alam Semesta menciptakan dirinya sendiri dari ketiadaan, orang-orang tidak percaya dipaksa untuk mengakui bahwa bukti semacam itu tidak ada. Alam Semesta tidak menciptakan dirinya sendiri. Gagasan Alam Semesta menciptakan dirinya sendiri adalah tidak masuk akal, baik secara filosofis maupun saintifik.

Apakah Alam Semesta Diciptakan?

Ada dua pilihan, Alam Semesta memiliki awal atau tidak. Tapi semua bukti yang tersedia menunjukkan bahwa, faktanya, Alam Semesta memiliki awal. Jika Alam Semesta memiliki awal, maka ia memiliki penyebab atau tidak. Namun begitu, ada satu hal yang kita tahu dengan pasti: adalah benar—secara logika dan saintifik—untuk mengakui bahwa Alam Semesta memiliki penyebab, karena Alam Semesta merupakan suatu akibat dan karena itu, ia butuh penyebab yang memadai. Sebab dan akibat menyatakan bahwa di mana saja ada akibat fisik,

maka di sana harus ada penyebab yang memadai. Bagaimanapun, yang selanjutnya ditunjukkan adalah fakta bahwa tidak ada akibat yang dapat lebih besar dari penyebabnya.

Karena sudah jelas bahwa Alam Semesta tidak kekal, dan karena juga sudah jelas bahwa Alam Semesta tidak dapat menciptakan dirinya sendiri, maka satu-satunya alternatif yang tersisa adalah bahwa Alam Semesta **diciptakan** oleh sesuatu, atau Pribadi, yang: (a) sudah ada sebelumnya atau pada saat yang sama ada dengan Alam Semesta itu—yaitu, Penyebab Pertama yang kekal, yang tidak disebabkan; (b) lebih unggul daripada Alam Semesta—karena ciptaan tidak dapat lebih unggul daripada sang pencipta; dan (c) yang memiliki sifat yang berbeda—karena Alam Semesta materi yang terbatas dan bergantung tidak dapat menjelaskan dirinya sendiri.

Sehubungan dengan ini, fakta lain harus dipertimbangkan. Jika pernah ada saat ketika secara mutlak ada **ketiadaan**, maka sekarang ini tidak akan ada apa-apa, karena ketiadaan menghasilkan ketiadaan adalah selalu benar. Dengan mengingat hal ini, **karena sekarang ini sesuatu ada, maka secara logis harus terjadi bahwa sesuatu itu telah ada selamanya !**

Segala sesuatu yang manusia ketahui dapat diklasifikasikan sebagai **materi** atau **pikiran**. Tidak ada alternatif ketiga. Jadi, argumennya seperti ini:

1. Segala sesuatu yang ada adalah materi atau pikiran.
2. Sesuatu ada sekarang ini, jadi sesuatu yang kekal juga ada.
3. Karena itu, materi atau pikiran itu kekal.
 - A. Jika bukan materi maka yang kekal adalah pikiran.
 - B. Materi tidak kekal, seperti ditunjukkan oleh bukti yang dikutip di atas.
 - C. Jadi, yang kekal adalah pikiran.

Atau, dinalar dengan cara yang agak berbeda:

1. Segala sesuatu yang ada adalah bergantung (yaitu, *contingent*) atau tidak bergantung (*non-contingent*).
2. Jika Alam Semesta tidak kekal, maka ia bergantung (*contingent*).
3. Alam Semesta tidak kekal.
4. Oleh karena itu, Alam Semesta bergantung (*contingent*).
 - A. Jika alam semesta bergantung, maka ia pasti disebabkan oleh sesuatu yang tidak bergantung.
 - B. Tapi Alam Semesta bergantung (*contingent*).
 - C. Oleh karena itu, Alam Semesta dihasilkan oleh suatu kekuatan yang kekal, tidak bergantung (*non-contingent*).

Di masa lalu, evolusionis atheistik berpendapat bahwa pikiran bukan apa-apa selain fungsi otak, yang adalah materi; dengan demikian pikiran dan otak adalah sama, dan semua yang ada adalah materi. Namun begitu, sudut pandang itu tidak lagi dapat dipercaya secara saintifik, karena sebagian besarnya disebabkan oleh eksperimen ahli fisiologi Australia Sir John Eccles yang terkenal. Dr. Eccles, yang memenangkan Hadiah Nobel atas penemuannya mengenai bagaimana porsi-porsi tertentu (dikenal sebagai "neural synapses") dari kerja otak, mendokumentasikan bahwa pikiran adalah lebih daripada sekedar fisik. Ia menunjukkan bahwa daerah motorik tambahan di otak bisa dihidupkan hanya oleh **niat** untuk melakukan sesuatu, tanpa beroperasinya motor korteks (yang mengendalikan gerakan otot). Pada dasarnya, hubungan pikiran dengan otak adalah sama dengan pustakawan dengan perpustakaan. Yang pertama (pustakawan) tidak dapat direduksi menjadi yang terakhir (perpustakaan). Eccles menjelaskan metodologi saintifiknya dan kesimpulannya dalam *The Self and Its Brain*, sebuah buku yang ia karang bersama dengan filsuf sains terkenal dari Inggris, Sir Karl Popper.

Jadi, secara saintifik, pilihannya adalah antara materi saja dan lebih daripada materi sebagai penjelasan tentang keberadaan dan keteraturan Alam Semesta. Oleh karena itu, perbedaan antara kedua model tersebut adalah perbedaan antara: (a) waktu, kesempatan, dan sifat-sifat alami materi; atau (b) desain, penciptaan, dan sifat-sifat tak terbantahkan tentang organisasi dan pikiran. Sebenarnya, ketika tiba pada kasus tertentu, hanya ada dua penjelasan saintifik untuk asal usul tatanan dalam Alam Semesta dan kehidupan dalam Alam Semesta: apakah tatanan itu **diterapkan pada** materi, atau secara alami **berada di dalam** materi.

Bagi mereka yang bersedia untuk berpendapat bahwa tatanan itu secara alami berada di dalam materi, kita hanya merespons dengan mengatakan bahwa kita belum melihat bukti apa saja semacam itu. Selain itu, bukti saintifik dan filosofis yang **memang** kita miliki bicara secara keras dan jelas bagi keberadaan Pikiran yang tidak bergantung, kekal, ada dengan sendirinya yang menciptakan Alam Semesta ini dan segala sesuatu di dalamnya.

Meski sudah berusaha keras, kaum skeptis tidak dapat menghindari implikasi yang jelas dari Hukum Sebab dan Akibat. Namun begitu, hal itu tidak menghentikan usaha mereka, dan oleh karena itu mereka telah banyak sekali melancarkan argumen untuk menentang hal itu. Sebagai contoh, salah satu argumen seperti itu menegaskan bahwa gagasan Sebab dan Akibat pasti salah karena gagasan itu tidak sesuai dengan dirinya sendiri. Argumennya seperti ini. Prinsip sebab dan akibat mengatakan bahwa segala sesuatu pasti ada

penyebabnya. Berdasarkan konsep ini, prinsip itu lalu menelusuri kembali segala sesuatu kepada Penyebab Pertama, di mana tiba-tiba itu berhenti. Tapi bagaimana bisa itu terjadi seperti itu dan tetap konsisten? Mengapakah prinsip “segala sesuatu butuh penyebab” tiba-tiba tidak lagi berlaku? Mengapakah penyebab pertama yang disebut ini tidak butuh semacam penyebab? Jika hal lain butuh penjelasan, atau penyebab, mengapakah Penyebab Pertama ini tidak butuh penjelasan, atau penyebab?

Dan jika Penyebab Pertama ini tidak butuh penjelasan, lalu mengapa, semua hal lain butuh penjelasan?

Kita bisa menawarkan dua respons terhadap keluhan semacam itu tentang prinsip sebab dan akibat. Pertama, secara mutlak logikanya mustahil untuk memper-tahankan konsep “kesurutan tak terbatas” yang menunjukkan serangkaian akibat tiada akhir tanpa penyebab pertama paling akhir. Para filsuf telah mendebat pendapat ini secara benar selama beberapa generasi. Apa pun yang mulai ada pasti ada penyebabnya. Tidak ada kejadian yang tanpa sebab.

Kedua, keluhan yang diajukan oleh orang-orang yang tidak percaya menyiratkan bahwa Hukum Sebab dan Akibat yang tidak konsisten dengan dirinya sendiri adalah bukan keberatan yang sah terhadap Hukum itu; sebaliknya itu adalah keberatan terhadap **pernyataan yang salah** dari Hukum itu. Jika seseorang berkata, “Segala sesuatu harus memiliki penyebab,” maka keberatan tersebut mungkin sah. Tapi ini bukan yang dikatakan oleh Hukum Sebab dan Akibat. Hukum itu menyatakan bahwa setiap **akibat fisik** harus memiliki **penyebab yang memadai**. Pada akhirnya, pada titik tertentu di masa lalu yang jauh pasti ada Penyebab Pertama yang murni yang sifatnya non-materi.

KESIMPULAN

Hukum Sebab dan Akibat, dan Argumen Kosmologis bagi Keberadaan Allah yang didasarkan pada hukum itu, memiliki banyak implikasi dalam setiap bidang kehi-dupan manusia. Alam Semesta ada di sini, dan karenanya harus memiliki penyebab awal yang cukup.

Untuk menggambarkan Hukum Sebab dan Akibat, salah seorang ilmuwan, R. L. Wysong, mengacu kepada peristiwa sejarah berikut ini. Beberapa tahun yang lalu, para ilmuwan dipanggil ke Inggris Raya untuk mempelajari pola batuan dan lubang konsentris yang tertata—suatu temuan arkeologi yang pada akhirnya ditetapkan sebagai Stonehenge. Seiring perkembangan studi itu, semakin jelas

terlihat bahwa pola-pola ini telah dirancang secara khusus untuk tujuan membolehkan adanya beragam ramalan astronomi. Banyak pertanyaan (misalnya, bagaimana manusia purba sanggup membangun observatorium astronomi, bagaimana data yang dihasilkan dari penelitian mereka itu digunakan, dll.) tetap belum terpecahkan. Tapi satu hal yang kita ketahui dengan pasti—**penyebab** Stonehenge adalah **desain yang cerdas**.

Sekarang, bandingkanlah Stonehenge itu dengan situasi yang sejajar dengan asal mula Alam Semesta dan kehidupan itu sendiri. Kita mempelajari kehidupan, mengamati fungsinya, merenungkan kompleksitasnya (yang tidak dapat diduplikasi oleh orang-orang yang sangat cerdas, bahkan dengan menggunakan metode dan teknologi ilmiah yang paling canggih), dan apakah yang harus kita simpulkan? Siapakah yang akan percaya bahwa Stonehenge **mungkin sekali** dihasilkan oleh erosi sebuah gunung, atau oleh kekuatan bencana alam yang bekerja sama dengan meteorit untuk menghasilkan formasi batuan dan lubang konsentris? Ilmuwan atau filsuf siapakah yang akan pernah mengusulkan gagasan semacam itu?

Tidak ada orang waras yang dapat diyakinkan bahwa Stonehenge “kebetulan terjadi” tanpa sengaja, namun orang ateis, agnostik, dan skeptis mengharapkan kita untuk percaya bahwa Alam Semesta yang sangat teratur dan dirancang dengan baik ini (dan kehidupan rumit yang ada di dalamnya) “kebetulan terjadi.” Menerima gagasan seperti itu adalah tidak logis karena kesimpulannya tidak masuk akal, tidak beralasan, dan tidak didukung oleh fakta-fakta yang ada. Penyebabnya itu semata-mata tidak memadai untuk menghasilkan akibatnya.

Jenis penalaran ini tidak hanya berlaku untuk Alam Semesta, tapi juga untuk kita yang menghuninya. Kita memiliki sifat-sifat tertentu yang tak terbantahkan—kemampuan untuk menalar, kemampuan untuk mengetahui, kemampuan untuk bertindak secara rasional. Tapi dari manakah asalnya ciri-ciri yang sangat penting itu? Teori evolusi pastinya tidak memiliki jawaban yang memadai. Seperti yang filsuf Norman Geisler katakan: “Penyebab tidak dapat memberikan apa yang ia tidak miliki untuk diberikan. Jika saya menerima pikiran atau kemampuan untuk mengetahui, maka pasti ada satu Pikiran atau Tahuwan yang memberikan itu kepada saya. Intelektual tidak muncul dari orang yang tidak terdidik; sesuatu tidak dapat muncul dari ketiadaan.”

Dr. Geisler mutlak benar. Jika kita sebagai manusia memiliki kemampuan untuk menalar, maka pasti ada penyebab yang memadai yang berada di belakang kemampuan itu—penyebab yang memiliki kemampuan untuk menalar. Jika kita sebagai manusia memiliki kemampuan untuk mengetahui (yaitu, ada sisi

intelektual pada pribadi kita), maka harus ada penyebab yang memadai yang berdiri di belakang kemampuan itu—penyebab intelektual yang memiliki kemampuan untuk mengeta-hui. Jika kita sebagai manusia memiliki kemampuan untuk bertindak rasional, maka pasti ada penyebab yang memadai yang berada di belakang kemampuan itu—penyebab yang mampu bertindak, dan bertindak secara rasional.

Sederhananya, pesan utama dari argumen kosmologis, dan Hukum Sebab dan Akibat yang mendasarinya, adalah begini: Setiap akibat fisik harus memiliki penyebab yang memadai. Alam Semesta ada di sini; kehidupan yang cerdas ada di sini; moralitas ada di sini; kasih di sini. Apakah penyebab yang memadai bagi keberadaan mereka? Karena akibat tidak pernah muncul lebih dulu, atau lebih besar dari, penyebabnya, maka alasan kuatnya adalah bahwa Penyebab kehidupan itu pastilah Inteligensi hidup yang bermoral, beretika, dan penuh kasih. Ketika Alkitab menulis, "Pada mulanya, Allah," itu memberitahu kita tentang Penyebab Pertama yang kita maksudkan.



Diterbitkan oleh Apologetics Press, Inc. Salinan tambahan dapat dipesan dari kantor kami: 230 Landmark Drive, Montgomery, Alabama 36117, USA, 334-272-8558. Jika Anda ingin lembaran tes dari pelajaran ini dinilai, kembalikanlah lembaran itu kepada gereja atau orang yang menyediakan Anda pelajaran ini. Pengembalian ke kantor Apologetics Press akan membuat Anda terlalu lama menunggu respons dari kami. Hak Cipta © 2001 Revisi 2018.

Pertanyaan—Pelajaran 2

BENAR ATAU SALAH

Tuliskan BENAR atau SALAH dalam ruang kosong di sebelah kiri pernyataan berikut ini.

- _____ 1. Allah dapat ada dan tidak ada pada saat yang sama.
- _____ 2. Alam Semesta itu ada dan nyata.
- _____ 3. Sesuatu yang tak dapat menciptakan dirinya sendiri disebut "contingent."
- _____ 4. Sains telah membuktikan bahwa Alam Semesta memiliki awal.
- _____ 5. Beberapa benda materi tidak memiliki penyebab.
- _____ 6. Alam Semesta menciptakan dirinya sendiri dari ketiadaan.
- _____ 7. Penyebab selalu lebih besar daripada akibatnya.
- _____ 8. Materi dan pikiran adalah benda yang sama.

PILIHAN BERGANDA

Lingkarilah jawaban(-jawaban) yang benar.

1. Yang manakah dari istilah-istilah ini yang berlaku bagi Alam Semesta?
 - (a) Kekal
 - (b) Menciptakan diri sendiri
 - (c) Bergantung
 - (d) Tidak bergantung
2. Setiap benda materi harus memiliki penyebab yang digambarkan oleh yang manakah dari ungkapan berikut ini?
 - (a) Lebih besar daripada dirinya
 - (b) Lebih kecil daripada dirinya
 - (c) Setara dengan dirinya
 - (d) Tidak satu pun
3. Segala sesuatu yang berwujud masuk ke dalam **dua** kategori di bawah ini?
 - (a) Materi
 - (b) Partikel
 - (c) Binatang
 - (d) Pikiran
4. Tumpukan batu purba apakah yang digunakan untuk ramalan astronomi?
 - (a) Karang Penghalang Besar
 - (b) Patung Liberty
 - (c) Stonehenge
 - (d) Kota Batu
5. Jika suatu benda materi berwujud, maka benda itu harus sudah memiliki yang manakah dari **dua** berikut ini?
 - (a) Akibat
 - (b) Penyebab
 - (c) Awal
 - (d) Mesin Mobil

ISILAH DENGAN JAWABAN YANG BENAR

1. _____ ada dan _____.
2. Allah itu _____ ada atau Ia tidak _____. Tidak ada _____ tengah.
3. Jika Alam Semesta tidak _____ dirinya sendiri, maka ia harus memiliki _____.
4. Hukum _____ Pertama menyatakan bahwa baik materi dan _____ tidak dapat _____ atau dihancurkan di alam.
5. _____ tidak menciptakan dirinya sendiri. Gagasan menciptakan diri sendiri itu _____ baik secara filosofis maupun saintifik.

MENCOCOKKAN

Cocokkanlah pernyataan-pernyataan di bawah ini dengan menempatkan huruf yang benar pada ruang kosong di sebelah pernyataan-pernyataan itu.

- | | | |
|----------|--|--------------------------------|
| 1. _____ | Kasus yang tidak dapat disangkal | A. Alam Semesta |
| 2. _____ | Hukum Sebab dan Akibat | B. Materi |
| 3. _____ | Memiliki awal, dan akan memiliki akhir | C. Penyebab |
| 4. _____ | Hukum Konservasi Energi | D. Pikiran |
| 5. _____ | Tidak dapat menciptakan dirinya sendiri | E. Argumen Kosmologis |
| 6. _____ | Harus sudah ada sebelumnya atau pada saat yang sama sebagai akibat | F. Hukum Termodinamika Pertama |
| 7. _____ | Segala sesuatu sedang melemah | G. <i>Prima facie</i> |
| 8. _____ | Satu-satunya hal yang dapat kekal | H. Hukum Termodinamika Kedua |

CATATAN/KOMENTAR

Nama _____
Alamat _____ _____
Kota _____ Provinsi _____
Kode Pos _____ Tanggal _____

Hak Cipta © 2001 Revisi 2018. ApologeticsPress.org